

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Kata**

Para tata bahasawan tradisional memaparkan bahwa kata adalah satuan bahasa yang berupa deretan huruf dan diapit oleh dua buah spasi dan memiliki makna (Chaer, 2012:162). Namun, Kridalaksana (2011:110) mendefinisikan kata sebagai morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata adalah deretan huruf yang memiliki makna, terdiri atas morfem atau kombinasi morfem, dan dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Contohnya adalah *lari*, *perbaiki*, *menembak*, *mencarikan*, dan *telunjuk*.

##### **2. Kaidah Penulisan Istilah Asing**

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap beragam istilah dari pelbagai bahasa seperti Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015a:23). Penggunaan istilah asing dalam suatu wacana berkaitan dengan sikap pemakai bahasa yang memilih untuk bangga atau tidak ketika menggunakan bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011b:70). Pemakai bahasa Indonesia yang bangga dengan bahasa nasionalnya tentu lebih memilih menggunakan padanan kata dari suatu kata asing yang hendak digunakan. Padanan kata tersebut memang diperlukan dalam bahasa Indonesia untuk memperkaya daya ungkap bahasa Indonesia saat mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011b:73). Seperti yang dipaparkan Yunisa (2015:81–97), berikut ini, terdapat beberapa cara untuk menentukan padanan suatu kata asing.

##### **a. Penerjemahan langsung (makna sesuai, bentuk tidak sepadan)**

Contoh: *supermarket* → pasar swalayan

**b. Penerjemahan langsung (makna dan bentuk sesuai)**

Contoh: *skycraper* → pencakar langit

**c. Penerjemahan dengan perekaan**

Contoh: *catering* → jasa boga

**d. Penyerapan (ejaan dan lafal sesuai)**

Contoh: *microphone* → mikrofon

**e. Penyerapan (ejaan sesuai, tanpa penyesuaian lafal)**

Contoh: *science* → sains

**e. Penyerapan (lafal sesuai, tanpa penyesuaian ejaan)**

Contoh: *nasal* → nasal

**f. Penyerapan (tanpa penyesuaian lafal dan ejaan)**

Contoh: *golf* → golf

**g. Penyerapan afiks dan bentuk terikat**

Contoh: *hexagon* → heksagon

**h. Gabungan penerjemahan dan penyerapan**

Contoh: *subdivision* → subbagian

**i. Perekaciptaan istilah**

Contoh: fondasi cakar ayam, penyangga sosrobahu, plasma inti rakyat

Ada lima syarat yang digunakan untuk menentukan padanan suatu istilah asing menurut Yunisa (2015:80) seperti berikut.

- a. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud.
- b. Istilah yang dipilih adalah kata frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia.
- c. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa baik.
- d. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar.
- e. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Istilah asing yang sudah dipadankan dengan bahasa Indonesia dan ada di dalam KBBI bisa termasuk kata baku. Contoh kata baku seperti *apotek*, *sekadar*,

*napas, berpikir, dan mengaji.* Ada banyak kata tidak baku yang digunakan oleh masyarakat terutama di bidang keagamaan. Penggunaan kata tidak baku tersebut dianggap benar karena memiliki arti, berbeda dengan kata baku yang dianggap tidak memiliki arti bahkan menyalahi istilah. Beberapa contohnya sebagai berikut.

**Tabel 1 Contoh Kata Tidak Baku dan Baku**

No.	Kata Tidak Baku	Kata Baku
1.	Ustadz	Ustaz
2.	Do'a	Doa
3.	Al Qur'an	Alquran
4.	Shalat	Salat
5.	Musholla	Musala
6.	Jamaah	Jemaah
7.	Syaitan	Setan
8.	Maghrib	Magrib

Kata tidak baku tersebut merupakan penyerapan langsung ke bahasa asing (Arab) ke bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut tidak tercantum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Oleh karena itu, suatu kata yang tidak ada di dalam KBBI bisa disebut kata tidak baku atau istilah yang masih berbahasa asing. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015a:9), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:14), dan Yulianto (2014:29), penulisan istilah asing menggunakan huruf yang tercetak miring.

### **3. Kaidah Penulisan Huruf Kapital**

Huruf kapital adalah huruf yang berbentuk khusus dan selalu digunakan di awal kalimat, nama diri, dan singkatan. Ada beragam kaidah dalam penulisan huruf kapital. Kaidah yang dimaksud mengacu kepada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016:5—13), *Bahan Ajar Penyuluhan Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015:6—8), dan *Pedoman Umum EYD dan Dasar Pembentukan Istilah* (Yulianto, 2014:17—28). Kaidah penulisan huruf kapital sebagai berikut.

**a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat**

Misalnya:

Apa maksudnya?

Dia membaca buku IPS.

Hendaknya setiap orang selalu berpikir positif.

Tutup pintu itu!

**b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan**

Misalnya:

Amir Mahmud

Dewi Laras

Jenderal Kancil

Dewi Pedang

Catatan:

1. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran

Misalnya:

ikan mujair

mesin diesel

8 ampere

19 volt

2. Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna ‘anak dari’, seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, atau huruf pertama kata tugas

Misalnya:

Abdul Rohman bin Zaini

Siti Fatimah binti Salim

Charles Adrian van Ophuijsen

Ayam Jantan dari Timur

**c. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung**

Misalnya:

Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”

Orang itu menasihati anaknya, “Berhati-hatilah, Nak!”

“Mereka berhasil meraih medali emas,” katanya.

“Besok pagi,” kata dia, “mereka akan berangkat.”

**d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan**

Misalnya:

Islam

Alquran

Tuhan

Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.

**e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang**

Misalnya:

Sultan Ali

Mahaputra Yaman

Haji Agung Salim

Imam Hambali

Nabi Idris

Agung Pramana, Sarjana Hukum

Irwin, Magister Humaniora

**f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan**

Misalnya:

Selamat datang, Yang Mulia.

Semoga berbahagia, Sultan.

Terima kasih, Kiai.

Selamat pagi, Ustaz.

**g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat**

Misalnya:

Wakil Presiden Jusuf Kalla

Perdana Menteri Nehru

Sekretaris Jenderal IMABSII

Gubernur Jawa Timur

**h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa**

Misalnya:

bangsa Indonesia

suku Madura

bahasa Jawa

Catatan:

Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan tidak ditulis dengan huruf awal kapital

Misalnya:

pengindonesiaan kata asing

keinggris-inggrisan

kejawa-jawaan

**i. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya**

Misalnya:

tahun Hijriah

bulan Juni

hari Senin

hari Lebaran

**j. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah**

Misalnya:

Konferensi Asia Afrika

Perang Dunia I

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Perlombaan senjata kimia membawa risiko pecahnya perang dunia.

**k. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografis.**

Misalnya:

Jakarta

Asia Tenggara

Pulau Lombok

Bukit Barisan

Dataran Tinggi Dieng

Danau Toba

Catatan:

1. Huruf pertama nama geografi yang bukan nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital

Misalnya:

berlayar ke teluk dan mandi di sungai

menyeberangi selat lalu berenang di danau

2. Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis tidak ditulis dengan huruf kapital

Misalnya:

jeruk bali (*Citrus maxima*)

kacang bogor (*Voandzeia subterranea*)

angka belanda (*Anona muricata*)

petai cina (*Leucaena glauca*)

**l. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk***

Misalnya:

Republik Indonesia

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010

Perserikatan Bangsa-Bangsa

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

**m. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas yang tidak terletak pada posisi awal**

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Rahasia Menjadi Orang Sukses*.

Tulisan itu dimuat dalam majalah *Mentari Bahasa dan Sastra*.

Dia agen surat kabar *Sinar Pembangunan Semesta*.

Ia menyajikan makalah “Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata”.

**n. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan**

Misalnya:

S.H.

M.Hum.

M.Si.

Dr.

Prof.



Sdr.

**o. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan**

Misalnya:

“Kapan Paman berangkat?” tanya Hasan.

Dendi bertanya, “Itu apa, Bu?”

“Silakan duduk, Kak!” kata orang itu.

Surat Saudara telah kami terima.

“Hai, Kutu Buku, sedang menulis apa?”

“Bu, saya sudah melaporkan hal ini kepada Bapak.”

Catatan:

Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan

Misalnya:

Kita harus menghormati bapak dan ibu kita.

Semua kakak dan adik saya sudah menikah.

**p. Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital**

Misalnya:

Sudahkah Anda tahu?

Kinerja Anda luar biasa.

#### **4. Kaidah Penulisan Kata Berimbuhan**

Menurut Kridalaksana (2011:3) imbuhan adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Menurut Alwi dkk (2003:31) imbuhan adalah bentuk atau morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Dengan demikian, kata berimbuhan adalah kata yang memiliki imbuhan, mengalami perubahan makna asal, dan menjadi kata turunan. Imbuhan pada sebuah kata kerja memberikan makna tertentu pada verba tersebut. Oleh karena itu, pemakaiannya pun harus dilakukan secara cermat sesuai kaidah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011a:21).

Imbuhan terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan yang dapat memunculkan makna baru dari kata dasar (Pateda, 2010:142). Beragam imbuhan tersebut harus digunakan secara tepat. Hal itu dikarenakan imbuhan dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasar menjadi yang lain, fungsinya berbeda dengan kata atau bentuk dasarnya (Chaer, 2006:197). Ada beragam kaidah dalam penulisan kata berimbuhan. Kaidah yang dimaksud mengacu kepada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016:16—18) dan Bahan Ajar Penyuluhan Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015a: 34—37). Kaidah penulisan kata berimbuhan sebagai berikut.

**a. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya**

Misalnya:

berjalan

berkelanjutan

gemetar

gerigi

Catatan:

Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

sukuisme

seniman

hartawan

**b. Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya**

Misalnya:

adibusana

infrastruktur

proaktif

purnawirawan

antarkota

antibiotik  
 semifinal  
 mancanegara

Catatan:

1. Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-)

Misalnya:

non-Amerika  
 pro-Barat  
 anti-PKI

2. Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital

Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha Penyayang*.  
 Kita memohon kepada Tuhan Yang *Maha Pengampun*.

3. Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai

Misalnya:

Tuhan Yang Mahakuasa bisa menentukan arah hidup kita.  
 Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.

**Tabel 2 Daftar Morfem, Alomorf, Bentuk Dasar, dan Contoh**

Morfem (Imbuhan)	Alomorf (Varian)	Bentuk Dasar	Contoh
meng-	me-	l...	melawan
		r...	merasa
		w...	mewabah
		n...	menilai
		ng...	mengeong
		ny...	menyanyi
	mem-	b...	membunuh
		p...	memilih
		f...	memfitnah

		v...	memveto	
	men-	d...	mendunia	
		t...	menulis	
		h...	menghina	
	meng-	k...	mengurung	
		kh...	mengkhyal	
		a...	mengalir	
		i...	mengisap	
		u...	mengurai	
		e...	mengelak	
		o...	mengobrol	
	meny-	s...	menyusup	
	menge-	suku tunggal	mengebom	
			mengepel	
			mengecat	
			mengelap	
			mengelas	
ber-	bel-	ajar	belajar	
	be-	r...	berenang	
		-er	bekerja becermin	
	ber-	selain yang telah disebutkan		berbuat
				bermain
				berbaju

Catatan: imbuhan *peng-* juga memiliki kaidah yang sama dengan *meng-* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015a:12)

## 5. Kaidah Penulisan Kata Tanya pada Kalimat Pernyataan

Kata tanya adalah kata yang dipakai sebagai penanda suatu pertanyaan mengenai orang, barang, atau pilihan, seperti *siapa*, *apa*, dan *mana* (Alwi dkk, 2003:265). Senada dengan Alwi, Chaer (2006: 182) juga menyatakan bahwa kata tanya digunakan sebagai pembantu di dalam kalimat yang menyatakan pertanyaan.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa kata tanya berfungsi untuk menandai suatu kalimat pertanyaan. Oleh sebab itu, bila suatu kata tanya digunakan di dalam suatu kalimat pernyataan, kalimat tersebut tidak berterima. Selain hal tersebut, perbedaan antara kalimat pertanyaan dan pernyataan sangatlah jelas, yaitu pada intonasi final kalimat.

Kata tanya yang muncul dalam terjemahan juz '*amma* adalah *apa*. Kata *apa* digunakan untuk menanyakan benda atau hal terkait jenis atau namanya dan untuk meminta pengakuan *ya* atau *tidak/bukan* (Chaer, 2006:182). Namun, bila di

dalam terjemahan Alquran terdapat kata *apa* dalam kalimat pernyataan yang bermakna ‘sesuatu’, maka hal tersebut tidak perlu dipermasalahakan karena lafaz yang mengacu kata tersebut dalam Alquran adalah *ma* (مَا) yang berarti *apa*. Itu sudah menjadi ciri bahasa Arab.

## 6. Hakikat Diksi

Diksi adalah mutu dan kelengkapan kata yang dikuasai pengguna bahasa sehingga orang tersebut mampu menggunakan secara cermat berbagai perbedaan dan persamaan makna kata sesuai dengan tujuan dan gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan untuk memperoleh bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki pembaca atau pendengar (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015b:38). Menurut Keraf (2010:24), diksi adalah pilihan kata yang mencakup pengertian kata-kata tertentu untuk menyampaikan gagasan dan pemilihan gaya yang paling baik untuk digunakan dalam suatu kondisi. Ada pengertian diksi yang lebih sederhana dari dua pengertian tersebut. Makna yang sederhana terkait diksi adalah hasil dari proses atau tindakan memilih suatu kata yang tepat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2014:46).

Pemilihan kata berperan sangat penting dalam suatu tulisan karena alasan tertentu. Alasan pertama adalah kata-kata yang bersinonim tidak selalu bisa saling menggantikan seperti contoh berikut sehingga diperlukan pemilihan kata yang cermat.

(a) Mereka *wafat* saat kecelakaan di jalan *agung* itu terjadi.

(b) Mereka *tewas* saat kecelakaan di jalan *raya* itu terjadi.

Kata *wafat* dan *tewas* memiliki makna yang sama, yaitu mati, nyawa sudah hilang. Namun, dua kata tersebut tidak bisa saling menggantikan karena *wafat* dikontekskan pada kematian yang tidak tragis, berbeda dengan *tewas*. Hal yang sama juga terjadi pada kata *agung* dan *raya*. *Agung* dan *raya* bermakna *besar*. Namun, *jalan agung* sangat tidak lazim dalam jika digunakan dalam suatu kalimat.

Alasan kedua tentang nilai penting diksi adalah karena sasaran penutur atau penulis belum tentu termasuk golongan terpelajar (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011a:43). Kata-kata yang digunakan harus sederhana supaya pesan bisa tersampaikan kepada sasaran. Pilihan kata yang tepat memiliki karakteristik tertentu, yaitu lazim pemakaiannya, sesuai dengan kaidah kebahasaan, dan dapat mengungkapkan gagasan secara cermat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011a:41). Pemilihan kata yang tepat oleh para pemakai bahasa bisa menjadikan bahasa yang digunakan menjadi efektif dan mudah dipahami (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015b:47).

Ada tiga kriteria dalam hal pemilihan kata. Kriteria yang pertama adalah ketepatan. Ketepatan bermakna pilihan kata yang digunakan harus bisa mewakili gagasan secara tepat dan dapat menimbulkan gagasan yang sama pada pikiran pembaca atau pendengarnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015b:48). Kriteria yang kedua adalah kecermatan. Kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu sehingga tidak ada kata yang mubazir (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015b:56). Kriteria yang ketiga adalah keserasian. Keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya baik yang kebahasaan atau nonkebahasaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015b:73). Selain itu, bila suatu kata asing telah memiliki padanan kata dari bahasa Indonesia, maka kata padanan kata tersebut harus digunakan.

## **7. Jenis dan Syarat Penerjemahan Alquran**

Terjemahan Alquran terdiri atas dua macam, yaitu terjemahan harfiah (per kata) dan terjemah secara tafsiriah. Terjemahan harfiah memiliki teknik memindahkan pengertian dari satu bahasa ke bahasa lain sambil tetap memelihara susunan dan makna sebenarnya yang terdapat di dalam teks yang diterjemahkan (Thalib, 2013:1030). Dalam situs konsultasisyariah.com, Baits (2006) telah mengemukakan bahwa terjemahan tersebut mustahil untuk sepenuhnya bisa diwujudkan karena beberapa alasan berikut.

1. Harus ada kosakata yang sepadan antara bahasa sumber (Arab) dengan bahasa sasaran (Indonesia).
2. Harus ada persamaan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran dalam sistematika kalimat ketika disusun dalam bentuk kalimat, frasa, atau kalimat majemuk.
3. Tidak mungkin bisa mengungkapkan makna ayat secara sempurna.

Selain itu, setiap bahasa memiliki aspek struktur dan isi. Aspek struktur tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Berbeda dengan aspek struktur, aspek isi bisa dialihbahasakan (Thalib, 2013:1035). Atas dasar itulah penerjemahan Alquran seharusnya menggunakan cara yang kedua, secara maknawi. Terjemahan itu juga disebut dengan terjemahan tafsiriah. Terjemahan tafsiriah adalah terjemahan dengan menggunakan teknik menerangkan atau menjelaskan makna yang terkandung dalam satu bahasa dengan bahasa lain tanpa memperhatikan susunan dalam bahasa aslinya (Thalib, 2013:1031).

Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang perevisi terjemah Alquran. Berikut syarat-syarat menerjemahkan atau merevisi terjemahan Alquran dalam situs muslim.or.id (Ukkasyah, 2015).

1. Terjemah Alquran tidak boleh menggantikan Alquran hingga membuat orang merasa tidak membutuhkan Alquran. Hal itu tidaklah diperbolehkan. Jadi, Alquran haruslah ditulis dengan bahasa/huruf Arab, sedangkan di sampingnya ditulis terjemah maknawiyahnya sebagai penjelasan kandungannya.
2. Penerjemah harus mengetahui *madlulat lafadz* (makna yang ditunjukkan oleh indikasi lafaz) dalam dua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran serta kandungan yang ditunjukkan oleh konteks kalimat.
3. Harus mengetahui makna lafaz-lafaz *syar'i* di dalam Alquran.
4. Penerjemah haruslah kredibel (dapat dipercaya), yaitu beragama Islam dan *shalih* (baik dalam ilmu dan amal).

Ada tiga jalan dalam menafsirkan suatu ayat. Menurut Thabathaba'I (1990:72), tiga jalan tersebut ialah sebagai berikut.

1. Menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah atau nonilmiah.
2. Menafsirkan suatu ayat dengan bantuan hadis-hadis sahih.

3. Menafsirkan suatu ayat dengan jalan merenungkan, mengaji ayat itu dengan ayat lain yang berkaitan, dan dengan bantuan hadis-hadis sahih.

Rahardjo (2005:46) menyatakan bahwa seorang perevisi penerjemah Alquran juga memiliki persyaratan tertentu, yaitu menguasai tata bahasa Arab, *balaghah* (memaknai lafaz secara benar), ilmu *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya suatu ayat), dan persoalan sekitar yang berkaitan dengan suatu ayat. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan literatur dan hasil wawancara dari orang atau pihak yang menguasai hal-hal tersebut.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Ada tiga hasil penelitian relevan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Penelitian relevan tersebut memiliki persamaan dalam hal pokok pembahasan, yaitu kesalahan berbahasa. Kajian penelitian relevan yang digunakan peneliti sebagai referensi dalam penelitian ini adalah penelitian Muhammad Thalib, Jenny Warsita Ningsih, dan Ikawati.

Hasil penelitian pertama dari Thalib (2013). Penelitian tersebut berjudul *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*. Muhammad Thalib memandang ada beberapa kesalahan terjemahan Alquran Depag RI yang berkaitan dengan akidah, syariah, dan *mu'amalah*. Penelitian tersebut bertujuan untuk merevisi terjemahan yang mengarah ke sisi negatif dalam hal terorisme, liberalisme, dekadensi moral, aliran sesat, dan hubungan antarumat beragama.

Jenis penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa seluruh terjemahan Alquran versi Departemen Agama Republik Indonesia. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan Alquran dengan cara tafsiriah, bukan dengan cara harfiah seperti yang dilakukan Departemen Agama Republik Indonesia.

Dari penelitian tersebut, terdapat 3.400 kesalahan penerjemahan ayat Alquran versi Depag RI. Kesalahan-kesalahan tersebut lebih mengarah ke segi terjemah harfiah, yaitu terjemah per kalimat dari bahasa sumber (Arab) ke bahasa



sasaran (Indonesia). Hasil penelitian dijadikan suatu buku yang berjudul *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*. Buku tersebut telah diterbitkan dalam beberapa edisi, yaitu edisi I Desember 2011, edisi II Februari 2012, edisi III Mei 2012, dan edisi IV Februari 2013.

Hasil penelitian kedua dari Ikawati (2013). Penelitian tersebut berjudul *Analisis Kesalahan Penggunaan Kosakata pada Karangan Narasi Siswa yang Berlatar Belakang Bahasa Betawi Kelas VII MTs Negeri Parung Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kesalahan penggunaan kosakata pada karangan narasi siswa yang berlatar belakang bahasa Betawi kelas VII semester genap tahun pelajaran 2012–2013. Penelitian dilakukan di MTs Negeri Parung pada bulan Februari sampai dengan bulan Agustus 2013.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian menggunakan tes tertulis dengan cara memberikan siswa tugas untuk membuat karangan sebanyak satu halaman. Teknik analisis data menggunakan beberapa tahap, yaitu karangan dianalisis dengan memperhatikan tiap-tiap kata. Kata yang menunjukkan adanya kesalahan penggunaan kosakata digarisbawahi dan dicatat. Langkah terakhir adalah kata-kata tersebut dikategorikan ke dalam jenis kesalahan penggunaan kosakata.

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian siswa yang dijadikan objek penelitian melakukan kesalahan penggunaan kosakata dalam menulis karangan. Ada tiga puluh karangan yang dianalisis. Di antara karangan-karangan tersebut, terdapat dua puluh tiga karangan yang penggunaan kosakatanya tidak tepat.

Hasil penelitian ketiga dari Ningsih (2010). Penelitian tersebut berjudul *Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Soal Ulangan Umum Akhir Semester I Dan II pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2008/2009*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tiga hal. Hal yang dimaksud yaitu jenis-jenis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam butir-butir soal, sumber-sumber penyebab kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam butir-

butir soal, dan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam butir-butir soal yang dapat menimbulkan efek komunikasi.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah dokumen yang berupa arsip soal Ulangan Umum Akhir Semester (UAS) I dan II pada siswa kelas VI sekolah dasar di wilayah Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, tahun ajaran 2008–2009 dan catatan lapangan hasil wawancara dengan narasumber. Selain dokumen, sumber data yang lain adalah informan, yaitu tim penulis soal dan beberapa siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan mengaji dokumen atau arsip dengan menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan, banyak ditemukan kesalahan berbahasa baik dalam bidang kata, ejaan, kalimat, dan paragraf. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan soal UAS I dan II untuk kelas VI di wilayah Kecamatan Nguter tahun ajaran 2008–2009 tersebut antara lain sumber kesalahan bahasa siswa, sumber kesalahan bahasa lain, dan sumber kesalahan diri yang terdiri atas ketidaktahuan konsep pemakai terhadap sistem bahasa dan kebiasaan yang salah. Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan soal menimbulkan efek komunikasi yang signifikan bagi siswa. Jumlah siswa yang dapat memahami maksud soal lebih sedikit, yaitu lima siswa dibandingkan jumlah siswa yang merasa kesulitan dalam memahami maksud soal, yaitu sebanyak 16 siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian tersebut adalah permasalahan yang dibahas dan sumber data yang digunakan. Pada penelitian pertama, permasalahan yang dibahas adalah kesalahan terjemahan dari segi kalimat, sedangkan penelitian ini membahas tentang kesalahan penulisan dan pemilihan kata. Pada penelitian kedua dan ketiga, sumber data yang digunakan adalah karangan narasi siswa yang berlatar belakang bahasa Betawi kelas VII MTs Negeri Parung semester genap tahun pelajaran 2012/2013 dan soal ulangan umum akhir semester I dan II pada siswa kelas VI sekolah dasar di wilayah Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo tahun ajaran 2008/2009. Sumber data

dalam penelitian ini adalah terjemahan Alquran juz *'amma* tahun 2017 yang ada di laman resmi Kemenag RI, sangat berbeda dengan sumber data dua penelitian tersebut.

Posisi peneliti dalam penelitian ini yakni sebagai penyempurna dan penguat penelitian yang dilakukan Muhammad Thalib pada terjemahan juz *'amma*. Bila penulisan dan pemilihan terjemahan dari Muhammad Thalib salah, maka peneliti berkedudukan sebagai penyempurna. Bila penulisan dan pemilihan terjemahan dari Muhammad Thalib benar, maka peneliti berkedudukan sebagai penguat dengan menggunakan pelbagai literatur dan seorang narasumber. Peneliti telah mencantumkan terjemahan yang benar dari Muhammad Thalib dalam penelitian ini.